



STUDI EKSEGESIS TENTANG FRASA DOSA YANG TIDAK MENDATANGKAN MAUT DAN DOSA YANG MENDATANGKAN MAUT MENURUT 1 YOHANES 5 : 16-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH KASIH SURGAWIJEMBER

Ratna Mawati Waruwu¹, Ronald J. Massing²

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

E-mail: rita250598@gmail.com¹, amanatkasih.ministry@gmail.com²

Abstract

Today the church, in the midst of the progress of the times, no longer understands how important it is for the congregation to fellowship and pray. The church is no longer involved in restoring others who have fallen into sin and praying for the congregation who commits sin, the church considers that a sin committed by the congregation is something that is common and naturally occurs. Research with the title Study of exegesis on the phrase "sin that does not bring death and sin that brings death" according to I John 5: 16-17 and its implications for the congregation of the Pentecostal Church of Isa Almasih Kasih Heavenly Jember. This study uses a qualitative method with a case study approach. Based on the data analysis carried out, it was concluded that what John meant about "The sin that does not lead to death and the sin that leads to death" in letter I John 5:16-17 The sin that brings death meant by John is the sin that deliberately rejects Christ as His Savior. Meanwhile, the sins that do not bring death that are meant by John are all crimes committed by believers and cannot be separated from prayer.

Keywords: *Exgesis, Sin, Death*

Abstrak

Saat ini gereja, di tengah kemajuan zaman, tidak lagi memahami betapa pentingnya persekutuan dan doa bagi jemaat. Gereja tidak lagi terlibat dalam memulihkan orang lain yang telah jatuh dalam dosa dan mendoakan jemaat yang berbuat dosa, gereja menganggap bahwa dosa yang dilakukan oleh jemaat adalah sesuatu yang lumrah dan wajar terjadi. Penelitian dengan judul Studi eksegesis pada kalimat -dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut|| menurut I Yohanes 5:16-17 dan implikasinya bagi jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Yohanes tentang -Dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut|| dalam surat I Yohanes 5:16-17 Dosa yang mendatangkan maut yang dimaksud oleh Yohanes adalah dosa yang dengan sengaja menolak Kristus sebagai Juruselamatnya. Sedangkan dosa yang tidak membawa maut yang dimaksud oleh Yohanes adalah semua kejahatan yang dilakukan oleh orang beriman dan tidak lepas dari doa.

Katakunci : Eksegese, Dosa, Maut

PENDAHULUAN

Dewasa ini gereja di tengah-tengah kemajuan zaman telah mengalami penurunan pertumbuhan iman jemaat dengan tidak lagi saling bersekutu dan berdoa. Gereja tidak lagi memahami betapa pentingnya jemaat dalam bersekutu dan berdoa. Gereja tidak lagi terlibat dalam memulihkan sesamanya yang jatuh ke dalam dosa dan mendoakan jemaat yang melakukan dosa, gereja menganggap bahwa suatu dosa yang dilakukan oleh jemaat itu adalah suatu yang lazim dan wajar terjadi. Zaman sekarang ini semakin banyak jemaat yang acuh tak acuh untuk mengingatkan kesalahan orang lain, apabila ia menganggap bahwa hal-hal tersebut tidak berhubungan dengan dirinya. Hal tersebut pun akan menjadi dampak yang negatif terhadap gereja dan jemaat, karena akan dapat memicu jemaat tidak lagi memahami bahwa tugas gereja adalah menegur dan mendoakan sesamanya ketika melihat sesama jemaat melakukan dosa.

Masalah dosa bukanlah sesuatu yang baru untuk di bicarakan. Karena semua orang di dunia ini telah melakukan dosa baik itu orang yang mengenal Kristus maupun yang belum mengenal Kristus.¹ dalam hal ini penulis setuju akan pendapat tersebut, karena pada dasarnya manusia memang sudah berdosa –*karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah* (Rom. 3:23).

Namun dalam Surat 1 Yohanes 5:16 dan 17 membedakan dua jenis dosa diantaranya yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut. Pembedaan ini sangat membingungkan, sebab bagaimana para pembaca surat 1 Yohanes dapat memahami bahwa ada dosa yang tidak mendatangkan maut.

Dalam buku Tafsiran Alkitab Abad 21, penafsir tidak secara gamblang menjelaskan apa itu dosa yang tidak mendatangkan maut, tetapi lebih mengarah kepada dosa yang mendatangkan maut dengan mengatakan: –*Seharusnya kita memandang dosa yang mendatangkan maut sebagai suatu perbuatan bukan keadaan, di dalam Alkitab tidak ada satu perbuatan khusus yang dilakukan orang yang mendatangkan maut, tetapi ada keadaan berdosa, keadaan memberontak melawan Allah, contohnya dosa menghujat Roh Kudus*.² Dalam hal ini dengan jelas penafsir memberikan penjelasan mengenai dosa yang

¹ Ester Gulo, _Memahami Dosa Dalam Dua Perspektif: Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Menurut 1 Yohanes 5:16-17_, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (2021), 10 (p. 5) <<https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/134/36>>.

² Armin Sukri Geo Frayanus, _Kajian Biblikal Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 Dan Implikasinya Bagi Orang KristenNo Title_, *Skripsi Online*, 1 (2019), 1–8 (p. 3) <<https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30>>.

mendatangkan maut, akan tetapi penafsir tidak menjelaskan bagaimana dengan dosa yang tidak mendatangkan maut. Sepertinya para penafsir lebih banyak mengarah kepada dosa yang mendatangkan maut saja. Sedang menurut William Barclay mengatakan bagian ini merupakan bagian yang sukar dan mengganggu dalam mengartikan dosa yang ditulis oleh rasul Yohanes.³

Isi frasa dari perkataan 1 Yohanes 5:16-17 –ada dosa yang tidak mendatangkan maut, dan ada dosa yang mendatangkan mautl tersebut dapat disalah artikan oleh orang-orang yang membawa ajaran sesat bagi umat kristen, seolah-olah bagi mereka tidak menjadi masalah untuk berbuat dosa, sedangkan dosa merupakan sesuatu yang serius dan Allah adalah Pribadi yang sangat membenci dosa. Namun, jika ada yang memahami pemahaman yang salah tentang ungkapan Yohanes, bahwa –ada dosa yang tidak mendatangkan mautll, akan menjadi polemik yang serius.⁴

Menurut bapak Pdt. DR. Subagio Mintodihajo M.Th tentang dosa yang tidak membawa maut adalah pengertian teologis yang mendalam dari 1 yoh 5 : 16 yang menegaskan bahwa orang percaya kepada Tuhan Yesus telah memiliki hidup yang kekal. Dan sebagai status anak Allah dan memiliki hidup kekal, ini adalah status yg pasti dan permanen, jadi tidak terombang ambing dengan dosa yang kita perbuat setiap hari. Karena Kristus telah menanggung segenap dosa kita yang percaya baik dosa yg dahulu, sekarang dan yg akan datang yang dilakukan oleh kita. pengertian dosa yang tidak mendatangkan maut tidak bertentangan dengan pernyataan Alkitab –*upah dosa ialah mautll* (Rom. 6:23) karena konsekuensi maut sebagai upah dosa kita telah di tanggung oleh Yesus. Kita tidak lagi dibawah Hukum Taurat dengan semua akibat tuntutan dosa, sebab Kristus telah mati untuk kita supaya kita di bebaskan dari hukum taurat, dan hidup di dalam kasih karunia Kristus. Jadi kalau hari ini kita orang percaya masih melakukan dosa, dosa itu tidak akan membawa kita ke dalam neraka / maut. Inilah yang dimaksud dengan dosa yang tidak membawa maut. Mereka harus berdoa supaya tidak melakukan dosa itu lagi. Karena akibatnya ada disiplin Allah karena dosa itu. Akan tetapi dari kesemuanya itu ada dampak negatif yang dihadapi oleh gereja yaitu gereja akan membawa dirinya hidup sembarangan jika diajarkan kepada orang Kristen yang baru dan juga bagi orang Kristen yang tidak menghormati akan takhta kasih karunia Kristus dan menyedihkan hati Roh Kudus yg telah memeteraikan pada akhir zaman.⁵

³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat- Surat Yohanes & Yudas*, ed. by Staff Redaksi Gunung Mulia (jakarta: Gunung Mulia, 2008), p. 196.

⁴ Heri Lim, ‘_Studi Analisis 1 Yohanes 5:16-17 Mengenai Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut’, *Teologi, Misi Dan Entrepreneurship*, 1 (2021), p. 2
<<https://docplayer.info/206223593-Studi-analisis-1-yohanes-5-16-17-mengenai-dosa-yang-tidak-mendatangkan-maut.html>>.

⁵ ‘_Wawancara’, *Subagio M*, 2022, 1 (p. 1).

Menurut bapak Pdm. Rudy Cahyono S.Th dosa yang tidak mendatangkan maut itu adalah dosa yang kita perbuat tetapi kita menyadari apa yang kita buat itu salah sehingga kita mempunyai suatu eksen untuk berbalik dari cara hidup kita yang lama dengan cara hidup kita yang lalu dan kita mengarahkan pandangan kita kepada Kristus. Contohnya ketika Yesus diperhadapkan dengan wanita yang kedapatan berzinah dan ada orang farisi yang bertanya mengenai hukuman yang akan diberlakukan kepada wanita tersebut dengan cara dilempar batu, akan tetapi Yesus menjawab bahwa barangsiapa yang tidak pernah melakukan dosa biarlah ia terlebih dahulu melemparkan batu. Dari kasus tersebut mereka sadar bahwa tidak ada diantara mereka yang tidak berdosa. Kemudian Yesus berkata kepada perempuan itu *“pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”* (Yoh. 8). Jadi dosa yang sudah diampuni pada hakekatnya adalah sesuatu yang kita buat lantas kita berbalik bagaimana hidup kita itu benar-benar menjaga kekudusan, kesucian dan berbalik kepada cara hidup yang baru. Akan tetapi pemahaman tersebut dapat membawa gereja kepada hal yang negatif, karena gereja akan dapat melakukan kesalahan dengan sesuka hati mereka tanpa memperhatikan cara hidup dan kesucian jemaat.⁶

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama, Apa yang dimaksud dari perkataan Yohanes –dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan mautl Berdasarkan 1 Yohanes 5:16-17. Yang kedua Apa implikasi –dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan mautl Menurut 1 Yohanes 5 : 16-17, bagi jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember. Yang ketiga Apa pentingnya pemahaman Tentang Frasa –dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan mautl Menurut 1 Yohanes 5 : 16-17, dan Implikasinya bagi jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember.

Dasar pemikiran dari penelitian ini berdasarkan kajian pustaka dari hasil eksege I Yohanes 5:16-17 yaitu tentang dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut. Surat 1 Yohanes adalah surat yang tidak asing lagi di dalam kekristenan. Namun dalam Kitab Perjanjian Baru Surat I Yohanes dan Surat Ibrani adalah satu-satunya surat Perjanjian Baru yang tidak mencatat nama penulisnya.⁷ Sekalipun Rasul Yohanes tidak secara gambalang menyebutkan dirinya sebagai penulis surat tersebut akan tetapi oleh Bapa-bapa gereja abad ke dua (Papias, Ireneus, Tertullianus, Klemens dari Aleksandria) meyakini bahwa Rasul Yohanes salah satu dari kedua belas murid Yesuslah yang menuliskan surat ini. Dibuktikan dari kesamaan yang kuat dalam gaya penulisan, kosa

⁶ Rudi Cahyono, *Wawancara*, 2022, p. 1 (p. 1).

⁷ Donal Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3* (surabaya: momentum, 2009), p. 176.

kata, dan tema di antara surat ini dengan Injil Yohanes memperkuat kesaksian kekristenan mula-mula yang dapat diandalkan bahwa kedua kitab ini ditulis oleh rasul Yohanes.⁸

Surat Yohanes yang pertama adalah suatu surat yang terdapat dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen yang merupakan sebuah surat yang di kirim dan diedarkan kepada kelompok lain dimana tulisan itu berupa sebuah wejangan untuk membina iman yang sejati.⁹ Penerima Surat ini tidak disebutkan. Tidak ada salam atau nama orang, tempat atau peristiwa di dalam Surat ini. penjelasan yang paling tepat untuk menerangkan kenyataan yang agak aneh ini ialah bahwa dari tempat tinggalnya di Efesus, Yohanes menulis Surat yang sama kepada berbagai gereja di Provinsi Asia yang berada di bawah tanggung jawab rasulnya (bdk. Why 1 :11).¹⁰

Menurut Tafsiran Matthew Henry, surat ini tidak ditulis untuk suatu jemaat tertentu. Sebaliknya, sebagai surat edaran (atau tugas kunjungan), surat ini di kirim ke berbagai jemaat (menurut sebagian orang partia), untuk menguhkan mereka dalam kesetiaan yang teguh terhadap Kristus Tuhan, dan terhadap ajaran-ajaran suci tentang pribadi dan jabatan-Nya, melawan para penyesat.¹¹ Surat Yohanes merupakan surat yang dituliskan untuk meyakinkan orang Kristen mengenai iman mereka dan untuk memperbaharui kepercayaan yang telah tergoncang oleh ajaran sesat yang berkembang saat itu.¹²

Dalam penulisan surat ini Yohanes sedang berhadapan dengan guru-guru palsu yang muncul dalam kehidupan jemaat (1 Yoh. 2:19; 4:1-6). Identitas dari guru-guru palsu tersebut sayangnya tidak jelas kemungkinan adalah aliran gnostik. Guru-guru palsu tersebut kemungkinan sebelumnya pernah bergabung dengan komunitas dan kemudian pergi. Artinya, mereka tidak benar-benar menjadi bagian dari komunitas tersebut.¹³ Guru-guru palsu tersebut merupakan bagian dari penafsir ulang isi kitab, mereka juga disebut sebagai seorang filsuf. Kenneth L. Barker menyatakan bahwa :¹⁴

"The false teachers" motive, at least at first, may have been prompted only by the desire to translate the Gospel into the terms of another culture. Their enthusiasm likely blinded them to the fact that their reinterpretation would ultimately lead to the dissolution of what was central to the Christian faith: Jesus as the Son of God through whose death the bonds of sin had finally been destroyed ... Originally they had belonged to those who were most involved in the missionary activity of the community."

⁸ Alkitab Penuntun Hidup Berklimpahan (Malang: Gandum Mas, 2000), p. 2115.

⁹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 369.

¹⁰ Alkitab Penuntun Hidup Berklimpahan, p. 2115.

¹¹ Mattheew Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), p. 614.

¹² (ed.) David Alexander, Pat Alexander, *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), p. 124.

¹³ Glenn W. Barker, *"1 John dalam Expositor's Bible Commentary, vol. 2"*, (Grand Rapids: Zondervan, 2017), bab 23 Kindle

¹⁴ Ibid.

Sebenarnya motif dari guru palsu tersebut awalnya hanyalah menerjemahkan Injil ke dalam istilah lain, namun karena antusias mereka membutakan mereka. Fakta penafsiran ulang mereka akhirnya mengarah pada penolakan akan iman Kristen dimana Yesus sebagai Anak Allah, yang awalnya mereka adalah bagian dari kegiatan misionaris komunitas.

Menurut Merrill, ajaran sesat yang berkembang saat itu disebut dengan Gnostikisme, suatu ajaran filsafat yang menjadi ancaman terbesar bagi gereja hingga akhir abad yang kedua.¹⁵

Perlu diketahui pula bahwa aliran gnostik cenderung untuk mendefinisikan dosa dengan berbagai cara. Orang-orang seperti itu, menurut Yohanes membuat klaim yang khas, misalnya mereka membuat klaim palsu bahwa mereka tidak berdosa (1 Yoh. 1:6, 8, 10). Klaim ini mungkin didasari pada pernyataan dalam Injil Yohanes yang dimaknai secara keliru, yakni bahwa melakukan dosa adalah tanda orang yang tidak percaya (Yoh. 8: 31–47).¹⁶

Yohanes khawatir bahwa ajaran gnostik akan mengakibatkan para pembaca suratnya lemah terhadap dosa (1 Yoh. 2:1). Oleh karena itu, Yohanes berbicara banyak tentang dosa juga jelas disebabkan oleh ajaran gnostik yang mengajarkan bahwa orang yang telah diterangi rohaninya akan mencapai tingkat kesempurnaan sehingga ia tidak dapat dinodai lagi dan berbuat dosa. Selain Gnostikisme terdapat juga ajaran-ajaran sesat lainnya yang berkembang dan mempengaruhi iman orang Kristen. Ajaran-ajaran tersebut mengutamakan kerohanian dan pengetahuan dari pada kehidupan moral, dan meyakini kelahiran kembali secara rohani. Hal itu membuat mereka tidak mungkin lagi berbuat dosa, karena itu, tidak ada dosa yang perlu diakui (1:9-10).¹⁷ Selain itu, ajaran yang menentang kebenaran yaitu antikristus (2:18-19) yang berasal dari kalangan orang-orang Kristen sendiri yang memutarbalikkan Injil kebenaran dan menentang bahwa Yesus itu adalah Kristus (2:22).¹⁸ Karena dokumen ini tidak memiliki satu pembukaan, seperti Ibrani dan penutup suratnya, bentuk sastranya tidak mudah untuk ditentukan. Jelas kita tidak dapat menyebut 1 Yohanes sebagai sebuah –surat, Karena ia tidak memiliki semua rincian konkret yang akan membenarkan penyebutan demikian. Dipihak lain, cukup jelas bahwa sipengarang sering membayangkan dalam benaknya suatu kalangan pembaca yang ia alamatkan secara langsung.

Dokumen ini juga disebut –homily, –surat peringatan, –traktat atau –manifesto, tetapi tak satupun dari semua ini benar-benar merupakan gambaran yang tepat. Ia

¹⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), p. 462.

¹⁶ Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John, Word Biblical Commentary 51* (Nashville: Thomas Nelson, 2004), Bab 1, Kindle

¹⁷ Dkk. Howard Clark Kee, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), p. 2028.

¹⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), p. 2115.

merupakan suatu dokumen yang bentuknya tidak mempunyai kesejajaran di tempat lain dimanapun. Ini berarti penulisannya berkali-kali mendekati bentuk sebuah surat, tetapi penulis tidak benar-benar menulis sebuah surat.¹⁹ Dengan bentuk sastra yang merupakan sebuah –homily‖ –surat peringatan‖, –traktat‖ atau –manifesto‖, maka dengan jelas bahwa isi dari surat I Yohanes ini menyiratkan bahwa adanya tanda suatu signal dari penulis kepada penerima surat tersebut.

Asia adalah nama Yunani bagi suatu wilayah di Asia Kecil. Pusatnya Kota Efesus. Dalam Kitab Perjanjian Baru istilah Asia yang dimaksud yaitu Provinsi dari kerajaan Romawi yang terletak di bagian Barat Asia Kecil, bukan Benua Asia. Wilayah ini mencakup beberapa bagian Yunani, yang pada Abad ke-3 SM jatuh dibawah kekuasaan Raja Pergamos. Pada tahun 133 SM kerajaan itu diwariskan kepada orang Roma dan daerah itu kemudian diatur sebagai suatu Provinsi termasuk pantai Barat Asia Kecil bersama pulau-pulau sekitarnya, juga daerah pedalaman yang terbentang jauh Dataran Tinggi Anatolia. Asia Kecil adalah Dataran Tinggi Tengah yang tingginya sekitar 900 sampai 1500 m yang di bagian selatan dibatasi oleh gunung-gunung yang tingginya mencapai 4000 m. Pada tiga sisi Asia Kecil terdapat air; Laut Tengah di bagian Selatan, Laut Aegea disebelah Barat, dan Laut Hitam, serta membentuk rintangan alamiah menuju jalan-jalan yang menghubungkan kawasan Utara dan Selatan Asia Kecil.²⁰ Karena letak geografisnya yang merupakan provinsi dari Kerajaan Romawi maka Asia Kecil ini banyak di datangi oleh para pedagang yang kaya raya, para imigran yang berdatangan dari daerah Lonia, sehingga dapat membangun perekonomian Asia Kecil.

Karena Provinsi Asia kecil terbagi dari beberapa daerah diantaranya yaitu Smirna, Efesus, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, Laodikia (Why. 1:11) dimana daerah ini telah masuk ajaran-ajaran kekristenan akan tetapi setelah daerah itu dikuasai oleh pemerintahan Romawi, maka tercatat bahwa sosial dan kebudayaan Asia Kecil sebagai pusat kebudayaan Armenia dan Romawi selama bertahun-tahun, bahkan setelah pemerintahan Roma di daerah itu berabad-abad kemudian menjadi bagian dari pusat komersial dan kebudayaan di Asia Kecil, sampai kehancurannya yang menghancurkan kota dengan dahsyat pada tahun abad itu saat dikuasai oleh orang-orang Roma.²¹ Jadi tidaklah heran jika Rasul Yohanes menuliskan suratnya kepada jemaat yang ada di Asia Kecil, karena ia melihat bahwa jemaat yang ia layani telah dipengaruhi oleh sosial dan budaya asing yang menentang ajaran kekristenan. Menurut banyak ahli, abad pertama sampai abad yang ketiga yang menimbulkan perkara maut terhadap jemaat Kristen, yaitu berkembangnya ibadah kepada dewa-dewa asing di seluruh kekaisaran (dewa-dewi itu antara lain: dewi Isis

¹⁹ Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), p. 323.

²⁰ ‘Geografis Asia Kecil’, 2022, p. 1 (p. 1).

²¹ ‘Sosial Dan Budaya Asia Kecil’, 2022, p. 1 (p. 1).

dan dewa Osiris di negeri Mesir, Baal di Siria, dewa Mitras di Persia dan dewi Kybele di Asia Kecil) dan juga penyembahan kepada kaisar sebagai dewa. Penyembahan kepada kaisar pada masa itu dianggap sebagai tanda dan bukti bahwa penduduk setia kepada sang kaisar. Barang siapa yang tidak mau berbakti kepada kaisar dianggap sebagai musuh negara. Pengecualian tersebut hanya berlaku bagi agama-agama yang berakar pada ethnic tradition dan diakui di daerah tersebut seperti halnya agama Yahudi, sedangkan agama Kristen sebagai suatu agama yang baru yang tidak memiliki tradisi kuno (*ancient tradition*) dan juga tidak memiliki identitas nasional (*national identity*), tidak mendapat pengakuan dari pemerintahan Romawi sehingga mereka juga wajib melaksanakan ibadah kepada kaisar.²²

Selain adanya ibadah yang dilakukan oleh para pemerintahan Romawi asia kecil juga memiliki ajaran yang di ajarkan oleh para filsafat yang mengajarkan ajaran yang menentang Kristus (Kol. 2:8) yang juga merupakan guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran gnostik, dan yang membuat klaim palsu yang menyatakan bahwa mereka tidak berdosa. Klaim yang mereka gunakan didasari dengan pernyataan Injil Yohanes yang dimaknai secara keliru, yakni bahwa melakukan dosa adalah tanda orang yang tidak percaya (Yoh.8: 31–47). Melihat pengaruh dari ajaran ibadah dan ajaran dari para filsuf oleh karena itu, dengan tegas Yohanes menuliskan suratnya yang bersifat peringatan kepada penerima surat tersebut.

Dalam Tulisan-tulisan yang di tuliskan oleh Rasul Yohanes ia juga membahas seputar tentang dosa baik itu dalam Injil Yohanes maupun dalam tulisan-tulisan lainnya. Contohnya dalam Injil Yohanes 9:2 membahas tentang siapa yang berdosa dan akibat dari dosa tersebut dengan menggunakan kata ἡμαρτην (**St.264**) –*hēmartēn* kata kerja indikatif aoris kedua aktif untuk orang ke tiga tunggal yang menegaskan tentang sesuatu yang dulu pernah dilakukan²³

Dalam Tulisannya, Yohanes memberikan beberapa makna dosa diantaranya yaitu:²⁴
1)Dosa sebagai manusia yang terasing dari Allah. Garis pemisah antara Allah dan dunia yang tersirat dalam kitab-kitab Injilsinoptik, dinyatakan dengan sangat jelas dalam Injil Yohanes. Bahkan, hal itu lebih jelas lagi dalam bagia mengenaikedatangan antikritus yang dicatat dalam I Yoh. 2:22; 4:2,3. 2)Dosa sebagai ketidakpercayaan. Hubungan antara ketidakpercayaan dan doa penting artinya, karena tujuan Yohanes sebenarnya ialah menuntun orang-orang agar percaya kepada Yesus Kristus, maka tidaklah mengherankan apabila ketidakpercayaan begitu ditekankan sebagai dosa. 3)Dosa sebagai ketidaktahuan. Tugas utama Yesus ialah membawa pernyataan tentang Allah, karena itu kita harus

²² Adela Yarbo Collins, *Crisis and Catarsis: The Power Of The Apocalypse*, 1st edn (Philadelphia: Westminster Press, 1984), p. 85.

²³ Hendrik Yufengkri Sanda, ‘Penderitaan, Dosa, Dan Perkerjaan-Perkerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4’, *Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2020), 1–20 (p. 9)
<file:///C:/Users/acer/Downloads/1-Article Text-84-1-10-20200628 (1).pdf>.

²⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, ed. by staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), pp. 208–11.

memberikan perhatian pada pandangan yang menyatakan bahwa kebutuhan utama manusia adalah pengetahuan tentang Allah. Dalam hal ini dosa menurut Yohanes berarti ketidaktahuan. 4) Dosa mendatangkan maut. Hubungan antara dosa dan maut sangat menonjol dalam surat-surat kiriman Paulus, tetapi dalam tulisan-tulisan Yohanes, hubungan ini hanya dicatat secara tidak langsung berupa pertentangan antara kehidupan dan maut. Pandangan Yohanes tentang keselamatan dapat disimpulkan dengan perkataan –hidup yang kekal. Hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang yang tidak percaya akan tertimpa oleh kematian yang kekal pula (Yoh. 3:16,17; I Yoh. 2:25). Iman yang memungkinkan seseorang untuk berpindah dari dalam maut kedalam hidup (Yoh. 5:24; bnd. I Yoh. 3:14), yang menyiratkan bahwa manusia duniawi sebelum memiliki iman, berada di dalam maut.

Perjanjian Baru juga mencatat akibat-akibat dari dosa yaitu: Kematian, (Rm. 6:23) adalah imbalan atau ganjaran dari seluruh perbuatan kita, Manusia menjadi seteru Allah, (Rm. 5:10; Ef. 2:12). Berarti ketiadaan hubungan antara manusia dengan Allah²⁵ atau hilangnya persekutuan yang harmonis dengan Allah.²⁶ Atau manusia terpisah dari Allah karena pikirannya yang melawan Allah (Kol. 1:21; Ef. 2:12; 4:18).²⁷ Kebejatan, artinya kekosongan atau ketidakadaan kebenaran dan kasih sayang yang kudus kepada Allah, hal ini termasuk sifat moral manusia yang terkontaminasi yang memiliki kecenderungan semata-mata melakukan kejahatan (Rm. 8:7; 2 Tim. 3:2-4; Ef. 4:18).²⁸ Murka Allah, dosa menimbulkan murka Allah, yang menggambarkan pribadi Allah dan Hukuman Allah dalam dua sisi. Dosa mendatangkan hukuman yang berakibat penderitaan dan kesesakan dan mendatangkan sanksi (Gal. 3:10). Murka Allah senantiasa merujuk kepada penyingkapan Anugerah dan Kasih Allah di dalam Kristus kepada manusia.

Dosa mendatangkan hukuman Allah atas manusia. Konsep Paulus yang paling radikal dan paling menyeluruh untuk melukiskan akibat dosa adalah –murka Allah. Di Satu pihak, konsep ini merujuk kepada hukuman akibat dosa; di lain pihak, konsep ini juga bisa mengekspresikan pribadi Allah. Dalam surat-suratnya, murka Allah tidak begitu menunjukkan emosi Ilahi, tetapi lebih kepada penghakiman Ilahi yang secara aktif menimpa dosa dan dunia.²⁹

Dari penjelasan diatas mengenai dosa tentunya disertai dengan akibat-akibat dari dosa tersebut. Jika dalam penjelasan tersebut menjabarkan dari penegrtian-pengertian dari dosa yang di sertai dengan akibat-akibat dari dosa tersebut, maka dalam tulisannya Yohanes

²⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), p. 228.

²⁶ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi offset, 2001), p. 338.

²⁷ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), p. 143.

²⁸ Henry Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), p. 293.

²⁹ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: momentum, 2008), p. 104.

memberikan dua jenis dosa yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut serta dosa yang mendatangkan maut. Untuk dosa yang tidak mendatangkan maut dalam hal ini Yohanes mengingatkan kembali bahwa jika saudara nya melihat seseorang melakukan dosa maka hendaklah ia berdoa, supaya Tuhan memberikan kehidupan kepada orang tersebut. Kehidupan yang dimaksud oleh Yohanes disini adalah pengampunan akan dosa yang ia lakukan, Yohanes memberikan intruksi bahwa orang yang dari pada Allah memiliki hak untuk meminta pengampunan yang dari pada Allah.

Namun berbeda dengan dosa yang lainnya yang Yohanes sebutkan dalam tulisannya, ia mengatakan ada dosa yang mendatangkan maut, tentang itu tidak ku katakan bahwa ia harus berdoa. Dosa yang mendatangkan maut yang Yohanes maksudkan ini berbeda dari jenis-jenis dosa yang telah di paparkan dari penjelasan di atas namun dosa yang Yohanes maksudkan dalam hal ini adalah dosa yang dilakukan oleh orang yang mengenal Kristus akan tetapi ia keluar dari kasih karunia yang Kristus telah sediakan bagi setiap umat manusia

Menurut William Dyrness kejatuhan manusia adalah adalah asal mula dosa.³⁰ Dosa menyebabkan terputusnya persekutuan antara manusia dengan Allah dan alam semesta (Kej. 2:17). Manusia menerima kutuk atas pelanggaran nya. Tanah menjadi terkutuk, kesusahan menjadi bagian dari kehidupan manusia, lebih lagi Allah mengusir manusia itu dari taman itu. Alkitab Perjanjian Lama menggunakan istilah untuk dosa yaitu *-khattā'tl*.³¹ Menurut *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Perjanjian Lama)*. *Khattā't* diartikan sebagai berikut:³²

ur w (hāṭṭā(,t)): (qal) sin, do wrong, bear blame, be guilty, commit an infraction of law or agreement, implying a penalty must be paid or forfeited (Ge 20:9; Ex 9:27); (hif) commit sin, cause guilt (Ex 23:33). (piel) purify, cleanse, i.e., make an object ceremonially clean by certain actions, including an offering (Ex 29:36); (hitp) purify oneself (Nu 8:21; 19:12(2×), 13, 20; 31:19, 20, 23. (qal) miss, i.e., no longer be visibly present, pertaining to an object no longer being in a normal or assumed place (Job 5:24; Pr 8:36). (qal) err, miss the way, i.e., have an opinion that is a wrong view (Pr 19:2). (qal) fail to reach, i.e., pertaining to having a time period cut short (Isa 65:20). (piel) bear a loss, i.e., lose an object with remedy from another source (Ge 31:39). (piel) offer a sin offering (Lev 9:15; 2Ch 29:24). (hif) miss, i.e., take aim at a specific object but not be able to hit the object, and so have the projectile occupy a space outside what is intended (Jdg 20:16). (hitp) retreat, i.e., leave an area by linear motion (Job 41:17)

³⁰ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), p. 65.

³¹ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 1992), p. 256.

³² James Swanson, *“Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Perjanjian Lama)”*. (Pelabuhan Oak: Logos Research Systems, Inc, 1997), p. 2627.

Dimana dosa adalah pelanggaran hukum atau kesepakatan yang harus dibayar atau dibatalkan (Kej. 20:9), akibat dari dosa tersebut menyebabkan kesalahan dan harus disucikan dengan membuat sesuatu upacara dengan melakukan suatu tindakan tertentu dengan cara mempersembahkan persembahan (Kel. 29:36), kemudian menyucikan diri (Bil. 8:21). Kata *Khatta* muncul sebanyak 522 kali dalam Perjanjian Lama, yang memiliki arti tidak mengenai sasaran.³³ Kata *Khatta* digunakan untuk menjelaskan dosa kejahatan moral, penyembahan berhala, dan yang berhubungan dengan upacara (Kel. 20:20; Hak. 20:16; Ams. 8:36, 19:2).³⁴ Dalam Perjanjian Lama, dikatakan bahwa Allah membenci Israel yang berdosa (Hos. 9:15; Yer. 12:8; Mzm. 5:5; 11:5). Namun yang jauh lebih sering Alkitab menjelaskan ialah bahwa Allah membenci kejahatan (Ams. 6:16-17; Zak. 8:17). Kebencian dari Allah tidaklah kebencian sepihak, tetapi manusia itu yang terlebih dahulu membenci Allah (Kel. 20:5; Ul 7:10), dan yang jauh lebih sering lagi bahwa mereka membenci orang benar (Mzm. 18:40; 69: 4; Ams. 29:10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dosa (kejahatan) membuat Allah membenci manusia. Namun akibat dari kejahatan itu baru terlihat dalam penghukuman (II Sam. 21:1), secara jelas Alkitab mencatat bahwa Allah tidak melupakan dosa (Yos. 22:22; Hos. 13:12).

Jika dikaji dalam studi gramatikal, maka frasa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Kata *-saudaranya*ll, didalam I Yohanes di ditulis dalam bahasa Yunani “*ἀδελθὸν*(St.80) *adelphon*”, yang berarti Seorang saudara, anggota komunitas agama yang sama, terutama sesama Kristen. Saudara dekat atau jauh, dalam bentuk kata benda.³⁵ Secara keseluruhan penempatan kata *ἀδελθὸν* *adelphon*” didalam I Yohanes 5:16-17 sebagai kata benda pengganti orang pertama tunggal (Noun - Akusatif Masculine Singular). Penulis surat ini secara jelas menunjukan surat ini kepada para pembacanya, yakni orang-orang kristen. Gagasan tentang *ἀδελθὸν*, merujuk secara khusus kepada saudara seiman juga diperjelas oleh konteks dekat dari ayat di atasnya, di mana penulis menekankan tentang hidup kekal. Kata *ἀδελθὸν* sering kali dijadikan objek tindakan kasih, sebagai salah satu bukti nyata orang percaya yang mengasihi Allah.

Kedua, kata *-maut*ll didalam terjemahan Yunani yaitu *θάνατον*(St.2288) *-Thanaton*ll atau yang mengarah kepada *-kematian*ll, yang menggunakan kata kerja objek langsung. Istilah *θάνατον*, selain yang terkandung dalam 1 Yoh. 5:16-17, mengacu kepada keadaan kematian di mana orang Kristen telah dibebaskan, tetapi orang yang tidak percaya akan tetap dalam maut (1 Yoh. 3:14), dan *θανάτω*(St.2288) “*Thanatou*” *-kematian*ll akan tetapi kata “*Thanatou*” dalam ayat ini menggunakan kata benda tidak langsung, yang disandingkan

³³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi offset, 2014), p. 305.

³⁴ Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, p. 305.

³⁵

dengan kata –hidup^{ll} dalam 5:16, dan dimana kata ζῳήν(St.2222) “zōēn” dengan menggunakan kata benda objek langsung yang mengacu kepada kehidupan kekal (lih. penggunaan kata ζῳή dalam 1 Yoh. 4:9; 1:1, 2; 2:25; 3:14, 15; 5:11- 13, 20).³⁶ kata θάνατον, tiga kali dicatat dalam surat ini (1Yoh 3:14; 1Yoh 5:16-17). Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa orang percaya sudah berpindah dari dalam maut θανάτου ke dalam hidup ζῳήν, yaitu karena Kristus yang telah memberikannya. Tentu saja kata kerja –telah berpindah^{ll} yang menggunakan bentuk indikatif-perfek sangat menekankan bahwa tindakan itu telah rampung dan memberi dampak bagi kehidupan orang percaya. Orang percaya yang telah berpindah itu masih ada dalam keadaan hidup secara fisik, maka kata kerja –telah berpindah^{ll} jelas tidak dapat diartikan secara fisik pula. Lantas Makna kematian dalam surat 1 Yoh. 5:16-17 bukan mengacu pada kematian fisik seperti terdapat dalam tulisan-tulisan Yahudi, melainkan kematian kekal yang terjadi pada manusia.

Ketiga, Kata –Dosa^{ll} dalam bahasa Yunani yaitu ἁμαρτίαν yang Secara umum, penggunaan istilah ἁμαρτία(St.266) (*hamartia*, berarti dosa) dengan menggunakan kata benda yang menyatakan sebuah subyek pada sebuah kalimat, kata *hamartia* dapat diartikan sebagai penyimpangan dari kebenaran, kesalahan atau penyimpangan dari hukum, atau peraturan, atau tugas.³⁷ Jika dilihat dari pengertian tersebut dosa yang dimaksudkan penyimpangan yang berkaitan dengan hukum dan peraturan-peraturan. Sedangkan pengertian dosa menurut Wayne, Dosa tidak hanya mencakup tindakan individu seperti mencuri atau berbohong atau melakukan pembunuhan. Tetapi lebih dalam dari itu, dosa mencakup sikap yang bertentangan dengan sikap yang Allahuntut dari kita.³⁸

Kamus EDNT memberikan beberapa pengertian mengenai dosa diantaranya yaitu:³⁹

Ἀμαρτία signifies primarily a failure to achieve a standard (whether culpable or unintentional) in the broadest sense, both as deed and as the nature of the deed. The distinction between ἁμαρτία and ἁμαρτήματα which denotes the individual deed and the result (failure whether culpable or through oversight) is, however, largely obliterated. The preponderant use of ἁμαρτήματα in secular Greek recedes far behind the use of ἁμαρτία in the LXX, where the religious dimension is determinative of the meaning of the word: “sin” as becoming and being guilty before God and one’s peers. The expansion of the concept of ἁμαρτία, and this not only in regard to ἁμαρτία and ἁμαρτήματα, is attested by the increasing importance and uniformity of the concept. Ἀμαρτία as “atoning sacrifice” is attested in the LXX quotations in Heb 10:6, 8, though the idea is not appropriated in the letter itself (though perhaps in Rom 8:3).

³⁶ Randall K. J. Tan, “Should We Pray for Straying Brethren? John’s Confidence in 1 John 5:16-17,” *Of the Evangelical Theological Society* 45, 4 (2002), p. 601.

³⁷ The Complete Word Study Dictionary: New Testament t, s.v. –Ἀμαρτία^{ll}’, p. 1.

³⁸ Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), p. 1.

³⁹ Kamus EDNT –Exegetical Dictionary of the New Testament^{ll}’, 2022, p. 1.

Yang artinya kegagalan dalam mencapai standar atau karena kelalaian, jika dikaitkan dengan dimensi religi maka –dosall yang dimaksud menjadi bersalah dihadapan Tuhan dan sesama.

The adj. ἁμαρτωλός (Mark 8:38; John 9:16; esp. Luke) was used in the LXX (primarily subst.) for rāšā, and characterizes in Jewish thought both the Jewish and, prompted by adherence to the Torah, the Gentile adversary as the (godless) guilty one, the evildoer (e.g., 1 Macc 1:34). Paul distinguishes himself along with Peter from the sinful Gentile world (Gal 2:15). Mark 14:41 (par. Matt 26:45) and Luke 24:7 (cf. also Heb 12:3) may refer to Jesus" being delivered to the Gentiles (i.e., the Romans), but on the basis of Mark 9:31 the word "sinner" is more appropriate; likewise in Luke 6:32–34 (in spite of Matt 5:46f.).

Yang artinya yang bersalah terhadap Pemikiran orang Yahudi dan taurat, juga yang disebut sebagai orang non-Yahudi yang bersalah (tidak bertuhan). Ketika Yohanes menulis "saudara" dalam suratnya, dia berarti rekan seiman. Setiap kali seorang anggota komunitas Kristen melihat bahwa seorang saudara jatuh ke dalam dosa, dia harus berdoa kepada Tuhan atas namanya (bdk. Yakobus 5:20). Yohanes membedakan antara –dosa yang tidak mendatangkan mautl dan ldosa yang mendatangkan mautl. Dalam perikop ini ia menyebutkan jenis pertama tiga kali dan yang kedua hanya sekali. Dia dengan jelas menyiratkan bahwa berdoa untuk orang berdosa yang melakukan "dosa yang tidak menyebabkan kematian" adalah maksud dari tulisannya. Arti dari kata dosa selain dalam ayat 5:16, di mana itu muncul tiga kali, kata itu muncul dua kali dalam 3:14: –Kita tahu, bahwa kita telah berpindah dari maut ke hidup, karena kita mengasihi saudara-saudara kita. Siapa pun yang tidak mencintai tetap berada dalam kematian.l Yohanes tidak memikirkan kematian jasmani. Sebaliknya, ia mengacu pada kematian rohani. Dia membandingkan kematian dengan hidup yang kekal (3:15) untuk memisahkan orang percaya, yang memiliki hidup ini, dari orang yang menyangkal bahwa Yesus adalah Anak Allah (2:22-23) dan yang membenci orang percaya (3:13). Lalu, siapa yang melakukan dosa yang membawa maut? Orang yang menolak Yesus sebagai Kristus dan yang tidak mengasihi orang percaya melakukan dosa ini. Dia tidak ikut dalam persekutuan Bapa dan Anak (1:3), dan dikecualikan dari hidup yang kekal (4:12). Dia meninggalkan komunitas Kristen karena dia tidak benar-benar menjadi bagian dari komunitas itu (2:19). Dia telah menjadi orang yang berpura-pura.⁴⁰ Jadi sebenarnya dosa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teksnya adalah dosa yang mengarah kepada pengertian penyimpangan terhadap aturan, hukum dan tuntutan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

⁴⁰ William Kiste, Simon J.; Hendriksen, : _ : Komentari Perjanjian Baru : Eksposisi Yakobus Dan Surat-Surat Yohanes' (Grand Rapids: Baker Book House), p. 1.

Keempat, kata berdoa Dalam ayat ini kata berdoa diartikan sebaga **αἰτήζει(St.154)** “*aitēsei*” yang artinya bertanya kepada [Tuhan].⁴¹ Akan tetapi menurut simon doa yang dimaksudkan dalam ayat ini yaitu “*meminta*” kepada Tuhan “*yang memberikan dia hidup*”.⁴² Setiap orang kristen berhak meminta kepada Tuhan. Dalam teks tersebut mengatakan bahwa jika seseorang melihat saudaranya berdosa maka baiklah ia berdoa kepada Tuhan supaya Tuhan memberikan hidup kepada saudaranya itu. Namun menurut Robert (dkk) ia menerjemahkan doa sebagai berikut⁴³:

Kata “*meminta*” menyiratkan permohonan rendah hati dari yang lebih rendah; sehingga Tuhan kita tidak pernah menggunakannya, tetapi selalu menggunakan (**αἰτήζει**) “*permintaan*”. Marta, dari ketidaktahuan, pernah menggunakan “*minta*” dalam kasus-Nya (Yoh 11:22). “*Meminta*” saudara yang tidak berbuat dosa sampai mati, adalah permohonan yang rendah hati yang selaras dengan kehendak Tuhan. Untuk “*meminta*” dosa sampai mati [bersyafaat, seolah-olah, secara otoritatif untuk itu, seolah-olah kita lebih berbelas kasih daripada Tuhan] akan menimbulkan keangkuhan; meresepkan kepada Allah dalam hal yang terletak di luar batas kerinduan persaudaraan kita (karena seseorang yang berdosa sampai mati dengan demikian akan ditunjukkan untuk tidak menjadi, atau pernah menjadi, benar-benar saudara, 1Yoh 2:19), bagaimana Dia akan menimbulkan dan menahan penghakiman-Nya yang adil. Yesus sendiri bersyafaat, bukan untuk dunia yang mengeraskan dirinya dalam ketidakpercayaan, tetapi untuk mereka yang diberikan kepada-Nya dari dunia.

Dalam Surat I Yohans 5 :16-17 Yohanes menekankan bahwa jika seseorang melihat saudaranya berdosa hendaklah ia mendoakannya... kemudia ia melanjutkan ada dosa yang mendatangkan maut tentang itu tidak kukatakan bahwa ia harus berdoa. Dalam ayat ini ia tidak melarang, tetapi ia hanya tidak mengharuskan untuk berdoa terhadap orang tersebut. Beda halnya yang terdapat dalam beberapa ayat yang ada di dalam Perjanjian Lama diantaranya Yer. 7:17; 14: 11, Yes. 11:14, dalam ayat-ayat tersebut, Tuhan sudah menetapkan kepada Nabi Yeremia dan Yesaya untuk tidak lagi berdoa buat bangsanya karena dosa yang telah diperbuat oleh bangsa itu telah menyakiti hati Tuhan. Doa tersebut adalah doa yang sia-sia jika di doakan karena Tuhan telah menetapkan hukuman terhadap bangsa tersebut.

Yang kelima, kata kejahatan. Pada ayat yang ke 17, Yohanes menyebutkan dosa sebagai kejahatan. Kejahatan dalam teks ini menggunakan bahasa Yunani **ἀδικία(St.93)** “*adikia*”

⁴¹ Bible Hub, “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.” (Bible Hub), p. 1 (p. 1) <<https://biblehub.com/>>.

⁴² Kiste, Simon J.; Hendriksen, p. 1.

⁴³ David Jamieson, Robert ; Fausset, A. R. ; Fausset, A. R. ; Brown, “A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments” (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997), p. 1.

yang diambil dari kata *Adiko* artinya ketidakadilan; moral kesalahan.⁴⁴ Dalam terjemahan KJV/NASB kejahatan diartikan sebagai “*unrighteousness*” (ketidak-benaran). Sedangkan dalam terjemahan RSV/NIV kejahatan dalam terjemahannya yaitu “*wrongdoing*” (tindakan salah). Jadi pengertian kejahatan yang dimaksudkan dalam teks tersebut adalah tentang kelemahan berpikir tertentu yang dapat diampuni dan sebuah kesalahan tersebut merupakan sebuah tindakan yang merujuk kepada kesalahan kegiatan sehari-hari.⁴⁵

Dari studi gramatikal tersebut maka dilakukan studi sintaksis. Studi ini dalam pengertian sempit adalah istilah yang menunjuk kepada relasi antara kata-kata dari suatu kalimat dan bisa dikatakan sama dengan tata bahasa. Dalam pengertian luasnya, sintaksis menunjuk kepada semua relasi timbal balik di dalam kalimat sebagai suatu sarana untuk menentukan makna dari suatu unit sebagai suatu keseluruhan.⁴⁶ Berikut sintaksis dari I Yohanes 5:16-17:

1. **Ἐάν τις (Eán tis)**= “*Jika siapapun*” Menggunakan Kata Ganti Interogatif / Tak tentu untuk beberapa atau setiap orang atau objek yang dilakukan secara tegas.⁴⁷
2. **ἴδῃ αὐτοῦ ἀδελθὸν ἁμαρτάνοντα (idē autou adelphon hamartanonta)**= “*melihat saudaranya berbuat dosa*” kata melihat merupakan kata kerja Orist Subjective Active, yang membedakan suatu tindakan. Dosa yang dimaksud adalah dosa yang tidak mendatangkan maut.
3. **ἁμαρτίαν μὴ πρὸς θάνατον (hamartian mē pros thanaton)**= “*Dosa tidak mendatangkan maut*” Dalam teks ini Yohanes membedakan jenis dosa, yang pertama adalah dosa yang tidak mendatangkan maut ditulis dalam bahasa Yunani **ἁμαρτίαν μὴ πρὸς θάνατον**. Dosa yang tidak menuju pada kematian ini biasanya dosa dilakukan oleh orang percaya.⁴⁸ Menurut Matthew Henry dosa yang tidak mendatangkan maut adalah dosa yang dapat diampuni yang tidak dituntut untuk diganjar dengan kematian yang kekal.⁴⁹ Frayanus mendeskripsikan dosa yang tidak mendatangkan maut sebagai dosa yang dapat diampuni atau dosa yang mendapat pengampunan dari Allah.⁵⁰ Hal tersebut

⁴⁴ Hub, p. 1.

⁴⁵ ‘No Title’, p. 1

<<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=62&chapter=5&verse=17>>.

⁴⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (surabaya: momentum, 2012), p. 119.

⁴⁷ Hub, p. 3.

⁴⁸ Heri Lim, ‘Studi Analisis 1 Yohanes 5:16-17 Mengenai –Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut’, *Teologi, Misi Dan Entrepreneurship*, 1 (2021), 1–13 (p. 8)
<<https://docplayer.info/206223593-Studi-analisis-1-yohanes-5-16-17-mengenai-dosa-yang-tidak-m mendatangkan-maut.html>>.

⁴⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Wahyu*, (surabaya: momentum, 2016), p. 740.

⁵⁰ Geo Frayanus, p. 3.

selaras dengan seluruh isi surat Yohanes bahwa Allah mengampuni pelanggaran dan perbuatan dosa yang dilakukan, dan menyucikan semua dosa itu dengan darah-Nya dan nama-Nya. Satu-satunya cara agar dosa seorang Kristen menjadi –tidak membawa kematian¹¹ adalah mengakui dosa dan diampuni melalui pelayanan *parakletos* atau –pembela¹², yaitu Kristus Yesus (lih. 1 Yoh. 1:9; 2:12).

4. **ἁμαρτάνοντα ἁμαρτίαν πρὸς θάνατον (*hamartanonta hamartian pros thanaton*)** = “*dosa yang mendatangkan maut*” Dosa yang mendatangkan maut dalam bahasa Yunani **ἁμαρτάνοντα ἁμαρτίαν πρὸς θάνατον** yang berarti dosa yang akan membawa pada kematian jasmani namun jika dilanjutkan maka akan berakhir pada kematian kekal. Clarke mengatakan contoh dosa yang mendatangkan maut adalah penyembahan berhala, penghujatan dan pelanggaran yang dilakukan pada hari sabat, hal ini sudah ditetapkan pada hukuman mati yang berakhir pada kematian yang kekal. Pernyataan ini disetujui oleh Frayanus dan Sukri menyatakan dosa itu menunjuk pada masalah murtad yang lebih memilih kegelapan dari pada kehidupan dan kebencian dari pada kasih.⁵¹ William Barclay juga mengatakan maksud dari Yohanes tentang dosa yang mendatangkan maut adalah suatu dosa yang dilakukan manusia ketika ia menyangkal bahwa Yesus sungguh-sungguh telah menjadi manusia daging. Kejahatan ini adalah suatu dosa yang mematikan karena merupakan tanda dari seorang antikristus.⁵² Marshall juga berpendapat bahwa dosa yang mendatangkan maut yaitu “*Sin that leads to death is deliberate refusal to believe in Jesus Christ, to follow God’s commands, and to love one’s brothers. It leads to death because it includes a deliberate refusal to believe in the One who alone can give life, Jesus Christ the Son of God*”.⁵³ Ia mengartikan bahwa dosa yang mendatangkan maut yaitu dosa yang mengarah kepada penolakan percaya kepada Yesus dan mengikuti akan perintah Allah mengenai mengasihi saudara-saudaranya.
5. **αἰτῆζει δόξαι ζωὴν τοῦ** **αἰτῆσει δόξει ζωὴν τοῦ** (*aitēsei dōsei zōēn tois*) = “*Dia harus berdoa kepada Tuhan dan Dia akan memberikan hidup kepadanya*” Mengguakan kata kerja Aorist Subjunctive Active yang dilakukan oleh orang ke-3.
6. **πᾶσα ἀδικία ἐστὶν ἁμαρτία (*pasa adikia estin hamartia*)**= “*semua kejahatan adalah dosa*” kata kejahatan yang dimaksud dalam kalimat ini berupa Ketidak adilan, ketidak benaran, sakit hati. Dari *adiko*; ketidakadilan; moral, kesalahan yang

⁵¹ Geo Frayanus dan Armin Sukri Diakes Pukul 13.20 WIB

⁵² Barclay, p. 201.

⁵³ Ian Howard Marshall, *The Epistles of John, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), p. 31.

merupakan bagian dari dosa dan yang merujuk pada sebuah kata benda Nominatif Feminin Singular.

7. καὶ ἔστιν ἁμαρτία πρὸς θάνατον (*kai estin hamartia pro thanaton*) = “tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut” Merupakan kalimat pengecualian dari kalimat sebelumnya.

Dari hasil eksegese perkataan Yohanes –Dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut¹ adalah dua kalimat yang mengacu kepada kematian kekal dikarenakan penolakan dari iman kristen. Yohanes menuliskan dualisme dari dosa tersebut. Melalui terminologi –dosa yang mendatangkan maut¹ dan –dosa yang tidak mendatangkan maut,¹ Yohanes mencoba untuk menguatkan iman para pembaca masa itu agar tidak terpengaruh ajaran guru-guru gnostik. Orang yang telah percaya kepada Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang agung tidak akan kehilangan jaminan kehidupan kekal.

Dari ungkapan yang dimaksudkan oleh I Yohanes 5:16-17 tersebut, Yohanes tidak memberikan peringatan akan dosa yang tidak mendatngkan maut dan dosa yang mendatangkan maut kepada orang-orang yang telah percaya. Dengan tegas ia mengatakan bahwa jika didalam jemaat terdapat yang melakukan dosa maka saudaranya yang melihatnya diharuskan untuk berdoa kepada Tuhan sehingga ia pun mendapatkan kehidupan, namun untuk orang yang diluar jemaat Yohanes tidak melarang dan tidak menganjurkan untuk orang tersebut di doakan jika melakukan dosa karena orang tersebut dengan sengaja melakukannya dengan kata lain orang tersebut telah melakukan suatu kesalahan dan ia tidak mau kembali dari kesalahannya yang disebabkan oleh pikirannya sendiri.

Dosa yang tidak mendatangkan maut yang dimaksudkan oleh Yohanes yaitu Allah mengampuni pelanggaran dan perbuatan dosa yang dilakukan, dan menyucikan semua dosa itu dengan darah-Nya dan nama-Nya. Satu-satunya cara agar dosa seorang Kristen menjadi –tidak membawa kematian¹ adalah mengakui dosa dan diampuni melalui pelayanan *parakletos* atau –pembela¹, yaitu Kristus Yesus (lih. 1 Yoh. 1:9; 2:12).

Ketika Yohanes mengakatan ada dosa yang mendatangkan maut; tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa, sebenarnya ia menyiratkan bahwa adanya golongan yangdari mereka yang telah keluar dari komunitas dan lebih memilih ajaran lain selain dari pada Injil. Ia menegaskan bahwa dosa yang dilakukan orang tersebut tidak dapat menerima pengampunandari pada Tuhan.

Namun dengan adanya pemahaman teologi dari perkataan Yohanes tersebut jemaat juga tentunya akan menyadari sebagai orang Kristen, tidak perlu takut kehilangan jaminan

kehidupan kekal karena ada pengampunan dari Allah, akan tetapi tidak terlepas dari memohon pengampunan kepada Allah dan mengambil sikap untuk bertobat dan hidup dalam kebenaran dan mendoakan saudara seiman yang sedang jatuh dalam dosa, bukan menghakiminya adalah perbuatan yang dikehendaki Allah bagi setiap orang percaya dalam konteks hidup berkomunitas.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini memakai metode pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵⁴ Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.⁵⁵

Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk meneliti studi kasus di lapangan dengan mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini berisikan pengamatan dan wawancara terhadap para jemaat gereja GPIA Kasih Surgawi Jember yang terletak di di: Jln. Cempaka no.48. Kota Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dari makna Frasa –Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Mendatangkan Maut || Menurut 1 Yohanes 5 : 16-17 Dan Implikasinya Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶ Data yang dilakukan tentunya berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying).⁵⁷ Tujuan utama dari penelitian secara umum untuk mengetahui dari makna Frasa –Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Mendatangkan Maut || Menurut 1 Yohanes 5 : 16-17 Dan Implikasinya Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana perkataan Yohanes pada I Yohanes 5:16-17 terkhusus frasa –Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Mendatangkan Maut|| adalah frasa yang tidak boleh diinterpretasikan secara harfiah sehingga perlu metode penafsiran Alkitab sehingga

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 60.

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), p. 2.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 310.

⁵⁷ Imam Ganawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), pp. 210–12.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman jemaat tentang perkataan Yohanes di Surat I Yohanes 5:16-17 kepada jemaat, pertanyaannya adalah sebagai berikut:

Apakah bapak ibu sepakat jika dalam Alkitab, ada beberapa ayat Alkitab yang isinya tidak harfiah melainkan memiliki makna lain dan harus di tafsir? Jika ya, Apakah bapak /ibu menafsir ayat Alkitab menggunakan dasar pemahaman biblika /secara bebas/dgn pengetahuan umum sehari-hari/nalar logis biasa tanpa mempelajari lebih dalam konteks situasi ayat Alkitab? Apa pandangan bapak ibu mengenai surat 1 Yohanes (keseluruhan isi Kitab 1 Yohanes) mulai dari isinya serta penulisnya? Jika bapak ibu tidak mengetahui, apa yg membuat bapak ibu kurang mengenal surat 1 Yohanes? Mari kita baca 1 Yohanes 5 :16-17, bapak ibu kita akan menjumpai ada kalimat tentang dosa mendatangkan maut dan tidak mendatangkan maut? Bagaimana pendapat bapak ibu? Menurut bapak ibu apa yg menyebabkan Yohanes mengatakan mari kita mendoakan saudaranya jika melihat ada yg berbuat dosa yg tidak mendatangkan maut? Apakah ada kaitannya dengan penebusan Kristus di kayu salib sehingga Yohanes mengatakan ada dosa yang tidak mendatangkan maut? Dalam ayat yang ke 16-17 Yohanes menyebutkan ada dosa yang tidak mendatangkan maut, apakah dosa tersebut di khususkan untuk orang-orang kristen saja dan dosa yang mendatangkan maut itu untuk mereka yang diluar kristus? Bagaimana pandangan bapak ibu sekarang jika seandainya bapak ibu berbuat dosa apakah dosa itu mendatangkan maut?, Jika ya mengapa, jika tidak mengapa? Menurut bapak ibu apakah doa dari rekan² persekutuan kita berkuasa untuk mematahkan kuasa dosa yang kita lakukan? Bagaimana pandangan bapak ibu, perlukah Bapak ibu mendoakan saudaranya-saudaranya yang berdosa? Menurut bapak/ibu seperti apa kriteria dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut?

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan ternyata interpretasi informan tentang perkataan Yohanes yang terdapat dalam Surat I Yohanes 5:16-17 hampir semua tidak sesuai dengan hasil eksegeze peneliti bahwa perkataan Yohanes dalam Surat I Yohanes 5:16-17 tentang frasa –dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan mautll adalah dua pembagian dosa yang menurut Yohanes dosa yang tidak mendatangkan maut adalah dosa dilakukan oleh orang-orang kristen yang masih percaya imannya kepada kristus dan yang hidupnya berada dibawah kasih karunia Allah sehingga ia menyadari ketika ia telah melakukan dosa dan berbalik kepada jalan yang benar. Sedangkan dosa yang mendatangkan maut adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang telah menolak dan bahkan telah menyangkal imannya sehingga ia mengabaikan Kristus sebagai juruslamat, dan yang mengabaikan akan keselamatan itu sendiri.

Meskipun ada beberapa informan yang memberikan informasi yang tidak sesuai dengan hasil eksegeze,yaitu: upah dosa ialah maut. jadi menurut informan mengenai dosa, dosa tetaplah dosa, upah dosa ialah maut. menurut informan tidak ada dua pembagian dosa yang seperti di jelaskan dalam Surat I Yohanes 5:16-17 yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut. Juga dalam pembahasan tersebut peneliti menemukan bahwa satu informan yang memberikan jawaban lain mengenai dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut. Informan menjelaskan bahwa dosa yang mendatangkan maut itu berupa tindakan yang mendukakan Roh Kudus. Artinya udah diberikan nasehat kalau dia salah, udah ditegur akan tetapi masih mengulangi dosa itu lagi udah ditegur dengan bukan secara lisan bisa juga tertulis bisa juga ditegur di tengah-tengah jemaat banyak tetapi dia tetap melakukan

Dari pembahasan yang di kemukakan bahwa beberapa informan tersebut ini sangatlah berbeda dari hasil pembahasan yang ditemukan di dalam Surat I Yohanes 5:16-17 mengenai Frasa –*Dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa mendatangkan mautll*. karena dalam pembahsan penulis Surat membedakan dua bentuk dosa, sedangkan tiga informan memberikan informasi yang jauh berbeda dari pembahasan Surat I Yohanes 5:16-17.

Untuk tanggapan dari informan yng lain juga berbeda dari hasil eksegeze dari studi sintaksis pada bagian frasa –*Dosa yang mendatangkan mautll*. Yang memiliki makna dosa yang mendatangkan maut adalah dosa yang menolak Yesus sebagai Jusruslamat nya, dan orang

tersebut tidak layak mendapatkan pengampunan dari Allah, karena pada ayatnya yang ke 16b Yohanes tidak menganjurkan kepada jemaatnya untuk mendoakan mereka yang telah melakukan dosa tersebut.

Perbedaan dari dua pembahasan mengenai upah dosa ialah maut dan dosa yang mendatangkan maut berupa mendukakan Roh Kudus terjadi karena informan yang belum memahami dan mendalami makna dan studi sitaksi pada ayat yang akan di eksegeze sehingga menimbulkan pemaknaan yang kurang tepat.

Jadi pemahaman jemaat dan hamba Tuhan tentang perkataan Yohanes dalam Surat I Yohanes 5:16-17 masih berbeda pada bagian upah dosa dan juga pengertian sintaksis dosa yang mendatangkan maut. pemahaman tentang perkataan Yohanes dalam Surat I Yohanes 5:16-17 adalah bentuk frasa dari penegasan yang di berikan oleh Yohanes dengan tujuan memperingati jemaat akan iman mereka sesuai hasil eksegeze.

Lalu untuk mengetahui respon gereja terhadap makna perkataan Yohanes dalam Surat I Yohanes 5:16-17 peneliti mengajukan sembilan pertanyaan berikut:

Apakah bapak/ibu pernah menemukan bahwa jemaat salah dalam penafsiran yang dimaksudkan oleh Yohanes mengenai dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut? Menurut bapak/ibu apa dampak dari perkataan Yohanes mengenai dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut bagi gereja saat ini? Menurut bapak/ibu apakah hasil akhir yang ditemui dari perkataan Yohanes mengenai dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut bagi gereja atau jemaat saat ini? Bagaimana pendapat bapak/ibu gereja dalam memahami dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut? Menurut bapak/ibu bagaimana solusi bagi jemaat atau gereja yang melakukan dosa yang mendatangkan maut?

Hasilnya bahwa Gereja mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan tentang dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan maut. karena hal tersebut dapat menimbulkan berbagai-bagai pandangan yang dapat membawa jemaat justru menyimpang dari pemahaman yang sesungguhnya. gereja menemukan dampak negatif dari frasa yang telah di bahas oleh Yohanes dan Suratnya tersebut. Gereja juga banyak menemukan jemaat-jemaat yang salah dalam menanggapi frasa yohanes tersebut. Bahkan menurut salah satu informan, gereja pernah menemukan jemaat dengan mudahnya menikah kemudian pindah agama jadi agama lain. sebab karena jemaat pada umumnya kurang paham tidak spesifik mengeti tentang perbedaan antara dosa yang mendatangkan maut ataupun tidak tersebut

KESIMPULAN

Yang dimaksud dari perkataan Yohanes tentang -Dosa yang tidak mendatangkan maut dan dosa yang mendatangkan mautl dalam surat I Yohanes 5:16-17 adalah bentuk peringatan yang diberikan kepada jemaat yang ada di Asia kecil (Why 1 :11) yang dimana jemaat sedang mengalami guncangan iman akibat adanya ajaran-ajaran yang menolak Kristus dan juga dengan adanya para filsafat-filsafat (Kol. 2;8) yang mengajarkan aliran gnostik sehingga mengajarkan definisi dosa dengan berbagai cara, yang dimana mereka mengklaim bahwa diri mereka tidak berdosa (1 Yoh. 1:6, 8, 10), dimana klaim mereka didasari pada pernyataan dalam Injil Yohanes yang dimaknai secara keliru yakni bahwa melakukan dosa adalah tanda orang yang tidak percaya (Yoh. 8: 31-47). Dosa yang mendatangkan maut yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah dosa yang dengan sengaja menolak kristus sebagai Juruslamatnya. Sedangkan dosa yang tidak mendatangkan maut yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah segala kejahatan yang dilakukan oleh orang percaya.

Adapun cara menginterpretasikan tulisan Yohanes pada Surat I Yohanes 5:16-17, tidak terlepas dari metode eksegeze yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dimulai dari studi latar belakang, studi konteks, studi gramatikal, diagram tata bahasa dan studi sintaksis dan di simpulkan sehingga sehingga hasil intrepertasi dapat diterima keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi I Yohanes 5:16-17 bagi jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan selama bulan Agustus sampai November menunjukan bahwa ada penyimpangan dari pemaknaan perkataan Yohanes mengenai Dosa yang tidak mendatangkan maut dan Dosa yang mendatangkan maut. Tujuh dari sepuluh informan yang mengatakan bahwa upah dosa ialah maut yang didasari dari perkataan Paulus (Rom. 6:23). Sedangkan dua dari yang lainnya mengatakan bahwa kehidupan orang Kristen sekarang berada dibawah Kasih Karunia, jadi dosa yang mendatangkan maut itu hanya berlaku bagi mereka yang tidak mau mengakui dan menyadari kesalahannya yang dalam arti dia keluar dari kasih karunia. Namun satu informan lainnya setuju dan sependapat bahwa dosa yang mendatangkan maut adalah dosa yang menolak Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Penuntun Hidup Berklimpahan (Malang: Ganum MAs, 2000)

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat- Surat Yohanes & Yudas*, ed. by Staff Redaksi Gunung Mulia (jakarta: Gunung Mulia, 2008)

Cahyono, Rudi, *Wawancara*, 2022, p. 1

Collins, Adela Yarbo, *Crisis and Catarsis :The Power Of The Apocalypse*, 1st edn (Philadelphia: Westminster Press, 1984)

David Alexander, Pat Alexander, (ed.), *Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015)

Dyrness, William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013)

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L (jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 1992)

Ganawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

Geo Frayanus, Armin Sukri, *Kajian Biblikal Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen* No Title', *Skripsi Online*, 1 (2019), 1-8
<<https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30>>

Geografis Asia Kecil, 2022, p. 1

Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984)

Grudem, Wayne A, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2009)

Gulo, Ester, *Memahami Dosa Dalam Dua Perspektif: Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Menurut 1 Yohanes 5:16-17*, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4 (2021), 10 <<https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/134/36>>

Guthrie, Donal, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3* (surabaya: momentum, 2009)

Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I*, ed. by staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993)

———, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995)

Henry, Mattheew, *Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016)

Henry, Matthew, *Tafsiran Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Wahyu*, (Surabaya: momentum, 2016)

Howard Clark Kee, Dkk., *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014)

Hub, Bible, *Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.* (Bible Hub), p. 1 <<https://biblehub.com/>>

Jamieson, Robert; Fausset, A. R.; Fausset, A. R.; Brown, David, *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997)

*Kamus EDNT –Exegetical Dictionary of the New Testament*l, 2022

Kiste, Simon J.; Hendriksen, William, : *Komentar Perjanjian Baru: Eksposisi Yakobus Dan Surat-Surat Yohanes* (Grand Rapids: Baker Book House)

Ladd, Geoge Eldon, *Teologi Perjanjian Baru2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002)

Lim, Heri, *Studi Analisis 1 Yohanes 5:16-17 Mengenai –Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut*, *Teologi, Misi Dan Entrepreneurship*, 1 (2021), 1–13 <<https://docplayer.info/206223593-Studi-analisis-1-yohanes-5-16-17-mengenai-dosa-yang-tidak-mendatangkan-maut.html>>

———, *Studi Analisis 1 Yohanes 5:16-17 Mengenai Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut*, *Teologi, Misi Dan Entrepreneurship*, 1 (2021) <<https://docplayer.info/206223593-Studi-analisis-1-yohanes-5-16-17-mengenai-dosa-yang-tidak-mendatangkan-maut.html>>

Marshall, Ian Howard, *The Epistles of John, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009)

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

No Title <<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=62&chapter=5&verse=17>>

Osborne, Grant R., *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: momentum, 2012)

Ridderbos, Herman, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: momentum, 2008)

Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi offset, 2014)

———, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi offset, 2001)

Sanda, Hendrik Yufengkri, *Penderitaan, Dosa, Dan Perkerjaan-Perkerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4*, *Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2020), 1–20 <[file:///C:/Users/acer/Downloads/1-Article Text-84-1-10-20200628 \(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/1-Article%20Text-84-1-10-20200628%20(1).pdf)>

Sosial Dan Budaya Asia Kecil, 2022, p. 1

Stamps, Donald C., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Swanson, James, *“Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains : Hebrew (Perjanjian Lama)”*. (Pelabuhan Oak: Logos Research Systems, Inc, 1997)

Tan, Randall K. J., *“Should We Pray for Straying Brethren? John’s Confidence in 1 John 5:16-17,”* *Of the Evangelical Theological Society* 45, 4 (2002)

Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009)

“The Complete Word Study Dictionary: New Testament t, s.v. -Ἀμαρτία.”

Thiessen, Henry, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992)

“Wawancara,” Subagio M, 2022, 1

Willi, Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)